

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Seni dapat diartikan sebagai hasil karya manusia yang mengandung keindahan dan dapat diekspresikan melalui suara, gerak ataupun ekspresi lainnya. Cara mengekspresikan seni bisa menggunakan berbagai media seperti pendapat dari Koentjaraningrat (1990 : 45) “Kesenian memiliki banyak jenis dilihat dari cara/media antara lain seni suara (vokal), lukis, tari, drama dan patung”. Dilihat dari cara penyampaiannya, seni dapat dilihat, didengar, diraba dan dirasakan. Banyaknya media yang bisa digunakan dalam pengungkapan seni sehingga seni bisa dinikmati dan dipahami dalam berbagai bentuk. Hal ini dikarenakan seni merupakan simbol dari perasaan yang ada pada diri manusia, apapun bentuknya. Melihat seni bisa diibaratkan dengan seseorang yang sedang berkomunikasi, dalam artian seorang seniman akan menuangkan apa yang ia ingin sampaikan melalui media karya seninya, sedangkan orang yang melihat karya seni (media) tersebut menerima informasi yang disampaikan oleh seniman.

Seniman akan menuangkan apa yang ingin ia sampaikan dalam bentuk rupa, secara *audio-visual*, baik itu dua dimensi maupun tiga dimensi. Seni rupa berdasarkan fungsinya dibagi menjadi dua kelompok yaitu seni murni (*fine art*) dan seni terapan (*applied art*). Perbedaan antara seni murni dengan seni terapan ialah dari fungsinya. Seni murni berfungsi sebagai ungkapan ekspresi seniman

tanpa adanya faktor materil, sedangkan seni terapan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari secara materil masyarakat dari bentuk produksi. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Kartika, D (2004: 34-35) yaitu :

... seni tersebut bukan lagi merupakan kebutuhan praktis bagi masyarakat tetapi hanya mengejar nilai untuk kepentingan estetika seni yang dimanfaatkan dalam lingkungan seni itu sendiri atau disebut seni untuk seni. Seni terapan dalam produk karyanya selalu mempertimbangkan keadaan pasar dan estetika. Kelompok seni rupa ini benar-benar milik masyarakat ...

Sebuah karya seni murni yang dihasilkan akan dipengaruhi oleh lingkungan tempat seniman tersebut hidup. Begitu pula dengan seniman seni rupa akan menghasilkan karya seni yang dipengaruhi oleh lingkungannya seperti keadaan alam, sosial masyarakat serta pendidikan. Pendidikan seni rupa sudah mulai berkembang menjadi pendidikan yang formal dengan didirikannya akademi-akademi seni. Akademi seni tersebut ialah ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) yang sekarang namanya menjadi ISI (Institut Seni Indonesia), kemudian di Bandung berdiri Perguruan Tinggi Guru Gambar (sekarang menjadi Jurusan Seni Rupa ITB) dan LPKJ (Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta), dari akademi atau sekolah seni rupa inilah banyak menghasilkan para seniman Indonesia.

Sebelum adanya akademi-akademi pendidikan seni rupa seperti ASRI, STSRI, Fakultas Seni ITB, IKJ dan lainnya ini, perkembangan seni juga sudah cukup berkembang. Dari perkembangan seni yang ada, seni bukan hanya digunakan sebagai pengungkapan ekspresi seniman saja tetapi digunakan sebagai

sarana perjuangan. Pada zaman kolonialisme Belanda, seni digunakan untuk menentang kolonialisme Belanda. Salah satunya upaya untuk menentang kolonialisme ialah usaha yang dilakukan oleh S. Soedjono pelukis yang dianggap sebagai pelopor di bidang seni lukis, pertama, ia mendobrak hegemoni *Mooi-Indie* yakni kecenderungan untuk melukiskan pemandangan alam dan orang Hindia yang serba indah, cantik dan eksotis. S. Soedjono lebih senang dengan kenyataan yang ada, dimana dalam pidato pembentukan organisasi PERSAGI (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) tahun 1937 menyatakan:

"Maka itu pelukis baru akan tidak lagi hanya melukis gubuk yang damai, gunung-gunung membiru, hal-hal yang romantis atau indah dan manis, tetapi akan juga melukis pabrik-pabrik gula dan petani yang kurus kerempeng, mobil mereka yang kaya-kaya dan celana pemuda miskin, sandal-sandal, pantalon dan jaket orang di jalanan" (Miklouha, 1998:10)

Pembentukan Persagi dengan statemen di atas, pembentukan sanggar Pelukis Rakyat, Seniman Indonesia Muda dan Bumi Tarung dapat memberikan arah penting bagi perkembangan seni lukis Indonesia yang memiliki kecenderungan bersifat kerakyatan. Sanggar-sanggar pada saat itu mempunyai peran penting dalam memberikan pendidikan seni & politik untuk rakyat, di sanggar pun para seniman tidak canggung untuk berdiskusi politik. Apalagi ketika perkembangan seni masuk pada tahun 1950-an, dan setelah dibentuknya LEKRA seni ikut dalam partai politik tertentu, setiap partai politik akan membentuk organisasi kebudayaan sendiri-sendiri, hal ini diakibatkan karena suatu karya seni ditakutkan dinyatakan "kiri" atau pada saat itu eks PKI. Setelah

peristiwa G30S, seniman mempunyai rasa takut apabila karya yang dihasilkannya dekat dengan PKI.

Pemerintahan yang berganti dari Soekarno (Orde Lama) ke Soeharto (Orde Baru), serta setelah peristiwa pembubaran Lekra mengakibatkan para seniman tidak lagi berbicara mengenai masyarakat melalui karya seni yang dihasilkannya. Sehingga pada perkembangannya para seniman masing-masing menciptakan bahasanya sendiri lewat karyanya yang disebut “kebudayaan bisu”.

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Sudarmadji (Miklouha, 1998: 24-25) yaitu:

“Sesudah kejatuhan pemerintahan Soekarno, para pelukis yang individualis bebas punya pendapat apa pun juga dan melukis apa yang mereka sukai.” Terhadap para pelukis Yogya ia menulis : “Para pelukis yang dulunya mengikuti garis politik sebagai Panglima, sekarang mengerti bagian yang dimainkan oleh kebebasan individual dalam proses penciptaan.”

Akademi seni rupa disubsidi oleh pemerintah pada saat itu harus menyesuaikan gaya seni rupa dalam kurikulum pembelajaran seni asalkan di dalamnya tidak dipengaruhi oleh pemasalahan sosial dan politik. Maka kurikulum akademi seni rupa pun menggunakan metode Barat yaitu mulainya diberlakukan slide dan buku untuk memberikan contoh karya seni. Hal ini otomatis menjauhkan para mahasiswa dari lingkungannya secara sosial. Melalui kurikulum pengajaran seni yang seperti ini, membuat para mahasiswa seni merasa bosan dan menginginkan hal yang baru. Kadang-kadang para mahasiswa melakukan diskusi dengan mahasiswa lain sehingga terdapat *link* atau hubungan antara akademi seni yang satu dengan yang lainnya.

Adanya peristiwa Malari tahun 1974, akibat dari diterapkannya kebijakan pemerintah mengenai penanaman pemodal asing sebagai upaya meningkatkan perekonomian negara, ditolak oleh para mahasiswa dengan melakukan demonstrasi. Setelah peristiwa ini muncul pembredelan terhadap 12 media massa, dan pemenjaraan sejumlah mahasiswa yang ikut dalam demonstrasi tersebut. Hal ini berdampak juga terhadap para mahasiswa Seni Rupa, mereka memprotes Pameran Akbar Lukisan Indonesia di TIM, dengan mengirimkan karangan bunga yang berselendang dengan tulisan : "Ikut berdukacita atas kematian seni lukis kita". Mereka yang memprotes pameran tersebut menamakan dirinya kelompok Desember Hitam. Adanya aksi pengiriman karangan bunga ini, dimaksudkan supaya penilaian seni lukis itu tidak menekankan gaya tertentu saja tetapi dari keragaman gaya. Akibat dari adanya peristiwa Desember Hitam ini ialah diberikannya surat teguran atau di berhentikan dari kuliahnya, mereka dituduh mengganggu stabilitas pembangunan dalam negeri oleh direktur Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), Abbas Alibasyah.

Peristiwa Desember Hitam membuat mahasiswa serta seniman muda di luar akademi merasa kecewa sehingga sebagian seniman ada yang melakukan pameran-pameran kecil dan terbentuklah Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) pada tahun 1974. Setelah adanya Gerakan Seni Rupa Baru ini pameran-pameran dilakukan antar akademi seni dari ASRI Yogyakarta ke ITB Bandung yang disebut Pameran 75. Pameran ini diikuti oleh banyak seniman muda, bahkan kritikus seni. Karya seni yang dihasilkan ialah karya seni yang bertema gambaran

macam-macam keadaan di Indonesia pada pertengahan tahun 1970-an. Di antaranya terdapat hasil karya Hardi dengan judul “Main Golf” yang merupakan kolase dari foto-foto di surat kabar termasuk foto Presiden Soeharto dan Perdana Menteri Australia Gough Whitlam, dalam karya ini memperlihatkan sikap Orde Baru dalam menghadapi kekuatan-kekuatan Barat, hal ini berbeda jauh dengan apa yang terjadi pada politik luar negeri pada masa Soekarno. (Miklouha, 1998: 44).

Tema-tema yang digunakan oleh seniman pada Gerakan Seni Rupa baru ini ialah tema mengenai keadaan sosial Indonesia, seperti kemiskinan, urbanisasi, perekonomian. Pemerintah Indonesia pada saat itu mengeluarkan program “Pembangunan Nasional Berencana” yang dilaksanakan secara bertahap dan terencana melalui Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Caranya yaitu dengan mencari modal jangka menengah dan jangka panjang dari perbankan, penanaman modal dan reinvestasi oleh perusahaan swasta nasional, perusahaan asing dan perusahaan negara serta bantuan proyek luar negeri. Tetapi di bidang kesenian pemerintah bertindak represif apalagi jika beraliran kerakyatan. Seperti pelarangan buku-buku Pramudya A. Toer, dan Joebar Ajub. Sejumlah pelarangan pula ditujukan terhadap seniman “kritis”, misal Ratna Sarumpaet, Rendra, dan Teater Koma karena dianggap mengganggu kekuasaan yang ada, sebagai contoh ketika ada rencana pementasan teater "*Satu Merah Panggung*" di beberapa kota yang akan menampilkan sebuah cerita Marsinah yang tewas mengenaskan di tangan aparat (TNI). Maka seniman gambarkan pemikiran tersebut dengan

bersikap terus menerus tanggap terhadap kehidupan sosial yang ada di masyarakat, serta kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Orde Baru.

Keadaan sosial dalam negeri dan perkembangan seni rupa serta karya seni yang dihasilkan oleh seniman dalam menilai keadaan sosial yang ada sebagai bentuk ekspresi inilah yang menarik penulis untuk membahas tema besar mengenai seni rupa. Selain itu literatur kajian terhadap judul ataupun tema skripsi yang sejenis dengan judul yang diangkat oleh penulis di Jurusan Pendidikan Sejarah UPI sampai sekarang masih belum ada yang mengangkatnya, sehingga hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi suatu hal yang baru dan dapat memperkaya kajian sejarah kritis di Jurusan Pendidikan Sejarah. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul : *“Ekspresi Seniman Seni Rupa Terhadap Kebijakan Pemerintah Indonesia Tahun 1974-1989 (Kajian Pada Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia)”*.

1.2 Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana ekspresi seniman seni rupa terhadap kebijakan Pemerintah Indonesia tahun 1974-1989?” Untuk membatasi ruang lingkup penelitian sehingga pembahasan materi tidak meluas dan penelitian yang dilakukan menjadi terfokus, maka penulis membuat sebuah rumusan masalah dalam bentuk-bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan seni rupa Indonesia tahun 1974?
2. Apa kebijakan pemerintah Orde Baru yang berpengaruh kepada perkembangan Seni Rupa kurun waktu 1974-1978?
3. Bagaimanakah sikap seniman dalam “Gerakan Seni Rupa Baru” terhadap kebijakan pemerintah yang dikeluarkan?
4. Apa yang dilakukan seniman dalam “Gerakan Seni Rupa Baru” terhadap perkembangan seni yang ada di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana seniman seni rupa periode 1974-1989 dalam mengekspresikan keadaan politik Indonesia serta dapat memberikan jawaban terhadap berbagai pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diajukan ke dalam rumusan masalah di atas, yang diantaranya :

1. Menjelaskan bagaimana perkembangan seni rupa pada tahun 1974.
2. Menjelaskan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan perkembangan seni rupa Indonesia dari tahun 1974-1978.
3. Mendeskripsikan sikap seniman dalam Gerakan Seni Rupa Baru terhadap kebijakan yang pemerintah keluarkan.
4. Menganalisis pengaruh Gerakan Seni Rupa Baru dalam perkembangan seni rupa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penyusunan skripsi ini adalah untuk :

1. Menambah literatur penulisan sejarah Seni Rupa di Indonesia khususnya sejarah yang ada kaitannya dengan seniman Indonesia mengungkapkan perkembangan kebudayaan/seni dalam ranah politik pada masa tersebut.
2. Memberikan pemahaman kepada penulis dan pembaca bahwa seniman mempunyai pola pikir yang lebih terbuka dalam pengungkapan mengenai keadaan sosial.
3. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan penulisan sejarah mengenai perkembangan ekspresi seniman seni rupa terhadap politik Indonesia tahun 1974-1989.

1.5 Penjelasan Judul

Adapun judul skripsi yang akan dikaji oleh penulis yaitu “*Ekspresi Seniman Seni Rupa Terhadap Politik Indonesia Tahun 1974-1989 (Kajian Pada Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia)*”. Untuk mendapat gambaran mengenai judul skripsi ini penulis akan memberikan penjelasan yang dianggap perlu mengenai judul yang dirumuskan oleh penulis. Maksud dari judul di atas adalah penulis difokuskan akan mengkaji perkembangan seni rupa dari tahun 1974-1989, kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah saat itu yaitu pemerintahan Soeharto, ekspresi seniman seni rupa, dan Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia serta pengaruhnya.

Tahun kajian dari tahun 1974-1989 dengan alasan bahwa berkembangnya pemikiran seni rupa modern dalam artian pada kurun waktu ini berdiri Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia yang mengeluarkan lima pemikiran baru dalam seni rupa. Gerakan Seni Rupa Baru ini berpengaruh setelahnya yaitu berkembang pameran-pameran seni rupa yang isi karyanya lebih beragam dari mulai dua dimensi, tiga dimensi maupun perpaduan antara dua dimensi dan tiga dimensi (seni instalasi). Penulis membawa awal tahun kajian 1974 pada tahun ini berlangsung Pameran Akbar Lukisan Indonesia di TIM, tetapi oleh beberapa mahasiswa seni, pameran ini dianggap sebagai kematian seni lukis Indonesia, dikarenakan tidak adanya ragam gaya di dalamnya. Tanggapan inilah yang kemudian mengakibatkan dikeluarkannya mahasiswa tersebut oleh direktur ASRI dikarenakan dianggap mengganggu stabilitas pembangunan nasional. Mengapa harus tahun 1989 penulis tertarik karena pada tahun ini sudah berlangsung pameran seni yang menggunakan berbagai media di dalam menghasilkan karya seninya.

Penulis menggunakan teknik dan penelitian yang bersifat interdisipliner, yaitu dengan menggunakan konsep Ilmu Sosiologi, Ilmu Seni, Ilmu Politik dan Ilmu Antropologi. Maka penulis tertarik mengkaji “Ekspresi Seniman Seni Rupa Terhadap Kebijakan Pemerintah Indonesia tahun 1974-1989 (Kajian Pada Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia)”.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode historis yang merupakan suatu metode yang lazim dipergunakan dalam penelitian sejarah. Menurut Louis Gottschalk (1986:32), metode historis merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Di samping itu, metode sejarah juga merupakan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknik tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Adapun langkah-langkah penelitian ini mengacu pada proses metodologi penelitian dalam penulisan sejarah, yang mengandung empat langkah penting, diantaranya :

- a. *Heuristik*, merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam proses mencari sumber-sumber ini, penulis mendatangi berbagai perpustakaan, yang diantaranya : Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Selain itu penulis pun mencari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, seperti membeli buku-buku di Gramedia, Palasari, toko-toko buku di Bandung, pameran buku dan mencari sumber-sumber melalui internet.
- b. *Kritik*, yaitu dengan melakukan penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, baik isi maupun bentuknya (internal dan eksternal). Kritik internal dilakukan oleh penulis untuk melihat layak tidaknya isi dari sumber-

sumber yang telah diperoleh tersebut untuk selanjutnya dijadikan bahan penelitian dan penulisan skripsi. Kritik eksternal dilakukan oleh penulis untuk melihat bentuk dari sumber tersebut. Penulis berusaha melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang diperoleh yang tentunya berkaitan dengan topik penelitian ini.

- c. *Interpretasi*, dalam hal ini penulis memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Dalam tahap ini, penulis mengerahkan seluruh kemampuan intelektual dalam membuat deskripsi, analisis kritis serta seleksi dari fakta-fakta. Kegiatan penafsiran ini dilakukan dengan jalan menafsirkan fakta dan data dengan konsep-konsep dan teori-teori yang telah diteliti oleh penulis sebelumnya. Penulis juga melakukan pemberian makna terhadap fakta dan data yang kemudian disusun, ditafsirkan, dan dihubungkan satu sama lain. Fakta dan data yang telah diseleksi dan ditafsirkan selanjutnya dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan penelitian ini. Misalnya, dalam kegiatan ini, penulis memberi penekanan penafsiran terhadap data dan fakta yang diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan perkembangan Seni Rupa dalam hal pengungkapan terhadap keadaan politik Indonesia tahun 1974-1989.
- d. *Historiografi*, merupakan langkah terakhir dalam penulisan ini. Dalam hal ini penulis menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap yang dilakukan sebelumnya dengan cara menyusunnya dalam suatu tulisan yang jelas

dalam bahasa yang sederhana dan menggunakan tata penulisan EYD yang baik dan benar.

1.6.2 Teknik Penelitian

Teknik-teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan. Sebagai langkah awal penulis mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai dengan fokus kajian penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber atau literatur. Setelah itu penulis menganalisis setiap sumber yang diperoleh dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain, sehingga diperoleh data-data yang penulis anggap otentik, kemudian data-data tersebut penulis paparkan dalam bentuk karangan naratif yaitu skripsi.
2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan interview secara langsung. Teknik wawancara ini erat hubungannya dengan penggunaan sejarah lisan.
3. Studi dokumentasi yakni penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan, atau lain-lain. Bentuk rekaman biasanya dikenal dengan penelitian analisis dokumentasi.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari penyusunan skripsi ini, berikut penulis cantumkan sistematika penulisan yang terbagi ke dalam lima bagian, yang kemudian dijabarkan seperti di bawah ini:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis akan menguraikan dan memaparkan beberapa sub-sub bab. Bab I terdiri dari sub-sub bab yaitu mengenai latar belakang masalah, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan penulisan, penjelasan judul, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan mengenai buku-buku yang digunakan sebagai sumber literatur yang digunakan dan mendukung terhadap permasalahan yang dikaji.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas langkah metode dan teknik penelitian yang penulis gunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, serta cara analisis dan cara penulisannya.

BAB IV PEMIKIRAN SENIMAN GERAKAN SENI RUPA BARU (GSRB)

Bab ini menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan seluruh hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Uraian tersebut

berdasarkan permasalahan atau pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada bab pertama. Di antaranya dibahas perkembangan seni rupa sebelum masuk pada masa Orde Baru, kebijakan pemerintah Orde Baru dan Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB).

BAB V KESIMPULAN

Dalam bab ini akan dikemukakan hasil temuan dan pandangan penulis, serta jawaban secara umum dari permasalahan yang dikaji. Bab kesimpulan merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi.